

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Phacoemulsification adalah teknik penghentian yang melibatkan penghancuran inti dengan vibrator ultrasonik dan kemudian mengeluarkannya melalui sayatan berukuran 2,5–3 mm (Ilyas & Yulianti, 2019). Penanganan katarak kontemporer yang disebut *phacoemulsification* menggunakan gelombang ultrasonik untuk mengangkat lensa keruh akibat katarak. Lensa intraokuler (Implanted Lens) digunakan untuk mengganti lensa yang rusak setelah diirigasi (diisi udara) dan disedot (diaspirasi). Keuntungan dari metode operasi mata *phacoemulsification* ini adalah tidak memerlukan jahitan karena sayatan pada mata sangat kecil (1,8–2,2 mm). Pompa venturi akan digunakan untuk menyedot katarak lunak hingga bersih (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Langkah selanjutnya adalah pemasangan lensa intraokuler (IOL) yang dapat dilipat (Ilyas & Yulianti, 2019). Salah satu teknik *phacoemulsification* yang umum dilakukan adalah pemasangan IOL (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Penyembuhan luka yang lebih cepat, pemulihan ketajaman penglihatan yang lebih cepat, tidak ada risiko astigmatisme pasca-*phacoemulsification*, komplikasi dan peradangan pasca-prosedur yang minimal, kontrol kedalaman bilik mata depan, dan perlindungan terhadap tekanan vitreus positif dan perdarahan koroid merupakan beberapa

manfaat dari phacoemulsification dengan efek samping yang kecil (Astari, 2018; Ilyas & Yulianti, 2019).

Tidak semua bedah katarak mencapai tujuan, banyak faktor yang mempengaruhinya termasuk komplikasi pembedahan. Terdapat 20 pasien dari 396 kasus bedah (5%) yang mengalami komplikasi pasca bedah fakoemulsifikasi (Purba, 2020). Komplikasi operasi katarak sangat bervariasi tergantung waktu serta ruang lingkupnya. Komplikasi dapat terjadi pada periode intraoperatif diantaranya iris prolaps, trauma iris, hifema, robek kapsul setelaerior dan vitreous loss (Purba, 2020). Komplikasi pasca operasi diantaranya *edema kornea* dan *endoftalmitis*, *bullous keratopathy*, malposisi/ dislokasi lensa intra okular (LIO), *cystoid macular edema (CME)*, *ablasio retina*, *uveitis*, peningkatan tekanan *intra okular* dan *setelaerior capsular opacification* (Purba, 2020).

Salah satu cara menghindari komplikasi setelah fakoemulsifikasi adalah dengan melakukan tindakan pencegahan. Informasi mengenai tindakan pencegahan dapat diperoleh dari pendidikan kesehatan (*health education*). *Health education* diartikan sebagai upaya memasarkan, menyebarluaskan, mengenalkan, atau menjual suatu kesehatan. Pendidikan kesehatan dalam artian ini untuk memasarkan atau menjual atau mengenalkan pesan-pesan kesehatan atau upaya kesehatan sehingga masyarakat menerima perilaku kesehatan yang akhirnya

masyarakat berkeinginan untuk berperilaku hidup sehat. Keberhasilan pendidikan kesehatan salah satunya dipengaruhi oleh media yang digunakan (Rachman, Putri, 2020). Media pendidikan kesehatan beraneka ragam salah satunya audio visual yang berbentuk video (Notoatmodjo, 2017). Media video memberikan kelebihan karena adanya audio dan gambar sehingga lebih mudah untuk dipahami, media video juga lebih menarik jika dibandingkan dengan media lainnya (Sapitri & Kurniasari, 2024).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di RS Mardi Waluyo Metro pada bulan Desember 2023 didapatkan data jumlah pasien katarak rata-rata selama tiga bulan terakhir yang dilakukan tindakan operasi oleh dokter operator terhitung mulai bulan Agustus sampai dengan bulan Oktober 2023 adalah 106 pasien. Fakoemulsifikasi yang sudah dilakukan di rumah sakit Mardi Waluyo Metro Lampung dalam waktu satu taun terakhir berjumlah 458 pasien (38 pasien setiap bulan). Sebagian besar pasien yang menjalani operasi mata dengan metode fakoemulsifikasi berusia di atas 45 tahun. Berdasarkan hasil observasi pasien setelah operasi fakoemulsifikasi diberi edukasi tentang perawatan setelah operasi di rumah secara manual menggunakan kertas informasi. Fenomena yang terjadi saat ini adalah beberapa pasien yang telah di edukasi ketika dilakukan evaluasi informasi yang diperoleh selama edukasi menyatakan lupa.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada Proposal Karya Ilmiah Akhir adalah pasien dengan penyakit katarak harus dilakukan tindakan pembedahan menggunakan teknik Fakoemulsifikasi dan setelah pembedahan menjadi rawan komplikasi maka harus dicegah menggunakan edukasi dengan media video dan leaflet.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh edukasi berbasis video dan leaflet terhadap perilaku pencegahan komplikasi pasien setelah fakoemulsifikasi di rumah sakit Mardi Waluyo Metro Lampung pada bulan Agustus 2025.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui Perilaku Pencegahan Komplikasi Pre Edukasi berbasis video dan leaflet pasien setelah Fakoemulsifikasi di rumah sakit Mardi Waluyo Metro Lampung pada Agustus 2025
- b. Mengetahui Perilaku Pencegahan komplikasi Post Edukasi berbasis video dan leaflet pasien setelah Fakoemulsifikasi di rumah sakit Mardi Waluyo Metro Lampung pada Agustus 2025